

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat industrial modern, perjalanan dari kanak-kanak ke masa dewasa ditandai periode transisional panjang yang dikenal dengan masa remaja (Papalia, 2009). Masa remaja yaitu masa topan badai yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2009). Batas usia masa remaja adalah masa diantara 12-15 tahun remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun remaja akhir (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Masa remaja merupakan masa penting bagi kehidupan reproduksi individual, karena pada masa tersebut seseorang remaja membentuk pondasi kehidupan reproduksinya (Indriastuti, 2009). Remaja berarti tumbuh menjadi dewasa. Bahwa perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman mengakibatkan perilaku yang kurang baik (Hurlock, 2008). Pada masa itu remaja akhir sering diliputi oleh banyak ketidaktahuan tentang perkembangan dirinya yang dapat menimbulkan problematika tersendiri. Problematika yang banyak dihadapi oleh remaja tidak lain bersumber pada kurangnya informasi tentang perubahan dalam dirinya terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi (Winanti, 2010). Salah satu ciri khas dari tahapan perkembangan remaja akhir adalah mempunyai citra jasmani dirinya dalam hal ini berkaitan dengan kesehatan tubuh (Monks, 2009).

Di tahun 2007 The Centre of Disease Control (CDC) menyebutkan bahwa kelompok remaja dan dewasa muda khususnya remaja akhir dengan kisaran usia 15-24 tahun merupakan golongan umur yang rentan terkena infeksi saluran reproduksi yang disebabkan oleh perilaku personal *hygiene*. Sampai dengan tahun 2017 sudah dilakukan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara terhadap 3.040.116 perempuan usia 30-50 tahun (2,98 %) di Indonesia, hasil dari pemeriksaan ini ditemukan 105.418 IVA positif, 12.023 tumor payudara, 3.601 curiga kanker leher rahim dan 3.079 curiga kanker payudara (Dinkesnas, 2018).

Masa remaja merupakan tahap kehidupan dimana seseorang akan mencapai proses kematangan emosional, psikos sosial dan seksual. Hal ini ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi beserta segala konsekuensinya termasuk perkembangan seksual masa remaja yang ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki (Yusuf, 2012). Tanda-tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Pada anak perempuan hal tadi adalah rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klistoris. Pada anak laki-laki penis, testis dan skrotum. “Tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas perempuan dan khas laki-laki” (Monks, Knoers & Haditono, 2006). Kesehatan reproduksi merupakan unsur yang paling penting dalam kesehatan umum baik perempuan maupun laki-laki.

Diantara negara-negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang dipicu iklim Indonesia yang

panas dan lembab (Puspitaningrum, 2010). Infeksi alat reproduksi luar, bisa masuk sampe ke alat reproduksi dalam dan menyebabkan kanker rahim (Kissanti, 2008).

Menurut Notoatmodjo (2007) Perilaku adalah semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati. Menurut Tarwoto & Wartonah (2010) Personal *hygiene* berasal dari bahasa Yunani yaitu personal yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu usaha memelihara kebersihan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Menurut Potter & Perry (2012) personal *hygiene* meliputi perawatan kulit, perawatan kaki dan kuku, perawatan mulut, perawatan rambut, perawatan mata, perawatan telinga, perawatan hidung, perawatan premium yaitu perawatan mengontrol infeksi, kerusakan kulit, peningkatan kenyamanan dan mempertahankan kebersihan diri pada daerah paha yang dibatasi vulva dan anus. Perilaku personal *hygiene* adalah tindakan atau aktivitas seseorang dalam menjaga atau memelihara kebersihan diri baik fisik maupun psikis.

Notoatmodjo (2007) mengungkapkan aspek-aspek yang membentuk perilaku personal *hygiene* reproduksi antara lain : (1) Aspek fisik, yaitu saat seseorang merasa sehat dan tidak sakit secara klinis. (2) Aspek psikis, mencakup tiga komponen yaitu pikiran, emosional dan spiritual. (3) Aspek sosial, mampu berhubungan dengan orang lain secara baik sesuai dengan norma yang ada. (4) Aspek ekonomi, terlihat dari produktivitas seseorang (dewasa) dalam arti mempunyai kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat menyokong hidupnya atau keluarganya secara finansial.

Kurangnya higienitas merupakan salah satu penyebab infeksi alat reproduksi yang dialami 20% hingga 25% pada pasien yang datang pada ruang praktek dokter kandungan (Siswono, 2001). Dari hasil penelitian dan survey yang sudah dilakukan oleh lembaga dunia yaitu WHO didapatkan data angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35% - 42%) dan dewasa muda (27% - 33%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2006 yaitu : kandidiasis (25% - 50%), vaginosis bakterial (20% - 40%), dan trikomoniasis (5% - 15%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Puspitaningrum (2012) remaja yang memiliki perilaku personal *hygiene* kurang 42,6%, yang mempunyai perilaku personal *hygiene* cukup 31,5% dan yang mempunyai perilaku personal *hygiene* baik sebesar 25,9%.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 31 Maret dan 01 April 2019 pada 10 remaja akhir yang terdiri dari remaja laki-laki dan remaja perempuan dilingkungan sekitar peneliti dengan menggunakan aspek perilaku menurut Notoatmodjo (2007). Dilihat dari aspek fisik, 7 dari 10 subyek mengalami beberapa gangguan akibat tidak melakukan perilaku personal *hygiene*. Subyek menjelaskan bahwa subyek sering mengalami keputihan, kemudian bau tidak sedap dan gatal-gatal pada organ reproduksinya. Dilihat dari aspek psikis, 7 subyek mengalami perubahan emosi, perasaan dan pandangan yang disebabkan adanya perubahan fisik tersebut. Subyek merasa kesal karena tetap terjadi efek-efek walau sudah melakukan perilaku personal *hygiene*, ada subyek yang merasa salah dalam melakukan perilaku personal *hygiene* dan mencoba mencari cara yang lebih benar

karena merasa tidak nyaman dan cukup mengganggu pikirannya. Dilihat dari aspek sosial, 7 subyek merasa tidak percaya diri ketika mengalami perubahan tersebut terkait dengan perilaku personal *hygiene* yang belum benar atau tidak sesuai sehingga subyek cenderung menghindari kegiatan yang memakan waktu lama misalnya dari pagi sampai sore atau sampai malam didalam lingkungan misalnya saja melakukan kegiatan diluar rumah seperti mendaki, camping, outbound dan lain-lain. Dilihat dari aspek ekonomi 7 subjek adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan tinggi diberbagai universitas, berpendidikan tinggi menurut mereka adalah hal baik dan bermanfaat yang bisa dilakukan mereka untuk mencari ilmu dan merubah hidup mereka dimasa depan sehingga mampu menyokong kehidupan dan kesehatan yang lebih baik lagi termasuk untuk memperbaiki perilaku personal *hygiene*.

Dari uraian hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa 7 dari 10 remaja terindikasi bermasalah pada perilaku personal *hygiene*.

Pemenuhan perilaku personal *hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, kemandirian dan kesehatan (Departemen Kesehatan, 2013). Diharapkan remaja akhir selalu menjaga perilaku personal *hygiene* untuk menjaga keberlangsungan hidupnya hal ini senada seperti yang disampaikan oleh Ayuliana & Manaf (2006) menjelaskan bahwa tujuan utama makhluk hidup melakukan reproduksi adalah untuk melestarikan jenisnya agar tidak punah. Berbagai penyakit sistem reproduksi harus di cegah agar manusia tetap dapat memperoleh keturunan. Satu hal yang penting bagi generasi muda adalah menjaga kesehatan reproduksi agar tidak terkena penyakit-penyakit pada sistem reproduksi.

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan diri atau perilaku personal *hygiene* merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena termasuk dalam pencegahan primer yang spesifik, serta dapat mempengaruhi kesehatan baik kesehatan fisik dan kesehatan mental seseorang (Tarwoto & Wartonah, 2006). Perilaku personal *hygiene* yang baik sangat penting agar dapat meminimalkan masuknya berbagai macam mikroorganisme yang ada dan pada akhirnya mencegah individu terserang penyakit (Suryono, 2010). Terjadinya kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan system reproduksi, merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perawatan khusus (Widyastuti, 2009). Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Harnani, 2015).

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku personal *hygiene* ada 3 terdiri dari : (a) faktor internal yaitu : karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat emosional, konsep diri, jenis kelamin dan sebagainya. (b) faktor eksternal yaitu : lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. (c) faktor lingkungan ini merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, karena seseorang akan cenderung menyesuaikan dan mengikuti

perilaku personal *hygiene* organ reproduksi sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku personal *hygiene* tersebut, peneliti memilih pengetahuan dari faktor internal menurut Notoatmodjo sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku personal *hygiene*. Wijayanti (2006) menyebutkan bahwa manusia memiliki akal, pikiran, dan tingkah laku berbeda yang mana banyak hal dapat mempengaruhi. Pengetahuan manusia didasari oleh rasa ingin tahu, usaha dalam mencari tahu, dan dari pengalaman yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan, individu merespon perilaku lingkungan, perilaku kesehatan untuk dirinya sendiri. Perilaku kesehatan yang berkaitan dengan kesadaran dan upaya dalam kebersihan diri kaitannya dengan upaya pencegahan penyakit dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki, dan kebersihan pakaian.

Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Suparman (2012) yang menjelaskan bahwa pengetahuan berkenaan dengan ingatan atau pengenalan terhadap suatu objek dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir. Menurut Daldiyono (2007) kesehatan penyakit adalah suatu keadaan atau kondisi tubuh dimana terdapat kerusakan organ tubuh. Pada kondisi tertentu, sistem reproduksi bisa memiliki masalah medis yang akhirnya menjadi sebuah penyakit. Penyakit reproduksi ini bisa menimpa perempuan dan laki-laki. Berdasarkan uraian di atas

peneliti menggunakan pengetahuan tentang penyakit-penyakit organ reproduksi sebagai salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sallika (2010) menjelaskan jenis-jenis penyakit organ reproduksi adalah (a) Keputihan (*Leukorea*), perlu disadari bahwa menjaga kebersihan organ reproduksi itu sangat penting terutama pada daerah sekitar vagina. (b) *Toxic shock syndrome* (TSS), yaitu infeksi bakteri yang tumbuh didalam tampon / pembalut. Menurut Aryulina & Manaf (2006) jenis-jenis penyakit organ reproduksi ada 5 yaitu : (a) *Urethritis*, adalah peradangan uretra dengan gejala rasa gatal pada penis dan sering buang air kecil. (b) *Prostatitis*, adalah peradangan prostat. (c) *Epididimitis*, adalah infeksi yang sering terjadi pada saluran reproduksi pria. Organisme penyebabnya adalah *E. Coli* dan *chlamydia* (d) *Orkitis*, peradangan pada testis yang disebabkan oleh virus *parotitis*. (e) Kanker vagina, kanker vagina tidak diketahui penyebabnya tetapi kemungkinan terjadi karena iritasi.

Harma (2006) menyebutkan jenis-jenis penyakit organ reproduksi yaitu (a) *Kandidiasis* (Jamur), sampai 75 % perempuan dapat mengalami paling tidak satu kali *kandidiasis* seumur hidup mereka, dan 40-45 % akan mengalami infeksi berulang. (b) *Trikomoniasis Vaginalis*, penyebabnya adalah protozoa *trichomonas vaginalis*, perempuan lebih rentan terhadap penyakit ini dari pada laki-laki. Syekh & Ikhsan (2010) menjelaskan salah satu jenis penyakit organ reproduksi adalah pencemaran saluran kemih, bila sisa-sisa kencing tertinggal pada kemaluan, maka seseorang dapat terkena peradangan dan bernanah.

Menurut Tarwoto & Wartonah (2004) dampak dari orang yang tidak melakukan perilaku personal *hygiene* akan mendapatkan dampak berupa dampak fisik dan dampak psikososial. Salah satu dampak fisik yang akan diderita adalah terjangkitnya beberapa penyakit organ reproduksi seperti keputihan, *TSS*, *Uretris*, *Prostatitis*, *Epididimitis*, *Orkitis*, Kanker vagina, *Kandidiasis*, *Trikomoniasis vaginalis* dan lain-lain. Dampak psikososial adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik terkait pengetahuan tentang penyakit-penyakit organ reproduksi dan penyebab-penyebabnya maka orang tersebut akan merubah pola pikir dan selanjutnya menyadari pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi agar terhindar dari berbagai macam penyakit organ reproduksi, sehingga kemudian seseorang tersebut akan berusaha meningkatkan kesehatannya fisik maupun psikisnya dengan melakukan perilaku personal *hygiene* dengan baik dan benar. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang penyakit-penyakit organ reproduksi dapat mempengaruhi dan merubah perilaku personal *hygiene* seseorang.

Setelah melihat latar belakang dan alasan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan penyakit -penyakit organ reproduksi dengan perilaku personal *hygiene* pada remaja akhir?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan penyakit-penyakit organ reproduksi dengan perilaku personal *hygiene* pada remaja akhir.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi dan terutama pada psikologi perkembangan remaja akhir.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah memberikan masukan kepada remaja akhir tentang pentingnya perilaku personal *hygiene* pada organ reproduksi dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari penyakit